



PENGARUH EDUKASI DENGAN MEDIA VIDEO TERHADAP PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN MP ASI PADA BAYI USIA 6-24 BULAN DI PUSKESMAS BANDUNG BARU PRINGSEWU

Inggit Primadevi¹, Nina Efrilia², Yovia Sartika³

^{1,2,3} Program Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu Lampung

Email: bundashafiq2015@gmail.com

Abstract

One of the major causes of undernutrition in children, particularly among those aged 6–24 months, is inadequate maternal knowledge regarding nutritional care and appropriate feeding practices. This is closely related to the poor quality and quantity of Complementary Feeding (CF) provided to infants. **Population:** The study population consisted of 30 mothers with infants aged 6–24 months, selected using a total sampling technique. September 2025. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental design. Data were analyzed using the Wilcoxon test, and the research instrument used was a structured questionnaire. The study demonstrated that good maternal knowledge is influenced by educational interventions delivered through video media. Video-based education was effective in improving mothers' knowledge on Complementary Feeding (CF), as audio-visual media are easier to understand, more engaging, and enhance mothers' motivation to pay attention to information. This was evident from the increased knowledge scores before and after the video intervention (Lestari, 2021). The aim of this study was to determine the effect of video-based education on mothers' knowledge regarding the provision of Complementary Feeding for infants aged 6–24 months in the working area of Bandung Baru Public Health Center. Bivariate statistical analysis using the Wilcoxon test showed a z-score of $-5.014b$ with a p-value of 0.000, indicating that means that video-based education had a significant effect on increasing mothers' knowledge on Complementary Feeding for infants aged 6–24 months at Bandung Baru Public Health Center of Pringsewu. The results of this study have implications for mothers with infants aged 6–24 months. Mothers are advised to consistently pay attention to correct CF practices, including the type, amount, and timing of feeding. Mothers are also encouraged to consult midwives if they encounter difficulties or require further clarification.

Keywords: education, video media, knowledge, complementary feeding (CF), infants aged 6–24 months

Abstrak

Salah satu yang menjadi penyebab terjadinya kurang gizi pada balita terutama pada anak usia 6-24 bulan adalah kurangnya pengetahuan tentang cara pemeliharaan gizi dan mengatur makanan anak yang dalam hal ini terkait dengan rendahnya mutu dan jumlah Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). Populasi dalam penelitian ini 30 ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan dengan tehnik total sampling. Bulan September 2025. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini termasuk pada penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*), uji analisis data dengan menggunakan uji Wilcoxon. Instrumen menggunakan kuesioner. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang baik mempunyai pengaruh edukasi dengan media video. Edukasi dengan media video efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) karena media audio-visual lebih mudah dipahami, menarik, dan memotivasi ibu untuk memperhatikan informasi tentang MP-ASI, terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan skor pengetahuan ibu sebelum dan sesudah intervensi video (Lestari, 2021). Tujuan penelitian Untuk mengetahui pengaruh edukasi dengan media video terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MP ASI pada bayi usia 6-24 di wilayah kerja Puskesmas Bandung Baru. Hasil data dengan Uji statistik bivariate dengan wilcoxon menunjukkan bahwa hasil $z\ score = -5.014^b$ dan $p\ value = 0,000$ yang artinya H_a diterima yaitu ada pengaruh yang sangat bermakna edukasi dengan media video terhadap pengetahuan tentang MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Puskesmas Bandung Baru Pringsewu. Hasil penelitian ini berdampak bagi ibu yang memiliki

bayi usia 6-24 bulan, disarankan agar terus memperhatikan materi tentang pemberian MP ASI yang benar baik tentang jenis, jumlah, waktu. Jika ada yang kurang dipahami agar bertanya kepada bidan.

Kata kunci: edukasi, media video, pengetahuan, MP-ASI bayi usia 6-24 bulan

I. PENDAHULUAN

Pemberian MP-ASI yang cukup kualitas dan kuantitasnya penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak yang sangat pesat pada periode ini. MP-ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan pada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI (Andriyani, 2018).

Menurut *World Health Organization (WHO) United Nations Children's Fund (WHO, 2020)*, lebih dari 50% kematian anak balita terkait dengan keadaan kurang gizi dan dua pertiga diantara kematian tersebut terkait dengan pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan anak, seperti tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah lahir dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang terlalu cepat atau terlambat diberikan. Keadaan ini akan membuat daya tahan tubuh lemah, sering sakit dan gagal tumbuh (WHO, 2020).

Indonesia telah memasuki tahun keenam pelaksanaan Peraturan Presiden 111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, salah satu tujuan dari pembangunan berkelanjutan / *Sustainable Development Goals/ SDGS* adalah Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan mencakup sasaran untuk mengurangi angka kematian ibu hingga kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup. Menurunkan rasio kematian ibu global menjadi kurang dari 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 dan mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah pada tahun 2030, dengan target penurunan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Balita 25 per 1000 kelahiran hidup (Kemenkes RI., 2022).

Secara nasional, berdasarkan hasil SSGI 2022 diketahui prevalensi balita 0-59 bulan yang mengalami gizi kurang di provinsi Lampung yaitu sebesar 7.0% angka ini masih cukup tinggi karena provinsi Lampung masuk kedalam peringkat 21 dengan kasus gizi kurang terbanyak. Sedangkan di Kabupaten Pesawaran berdasarkan hasil SSGI 2022 diketahui

prevalensi balita 9.4% angka ini masih cukup tinggi karena kabupaten Pesawaran masuk kedalam peringkat 1 dengan kasus gizi kurang terbanyak (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Salah satu yang menjadi penyebab terjadinya kurang gizi pada balita terutama pada anak usia 6-20 bulan adalah kurangnya pengetahuan tentang cara pemeliharaan gizi dan mengatur makanan anak yang dalam hal ini terkait dengan rendahnya mutu dan jumlah Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MPASI merupakan makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi dalam proses transisi dari ASI menuju ke makanan semi padat. Pemberian MP-ASI yang cukup dalam hal kualitas dan kuantitas penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak. Hal ini dikarenakan setelah bayi berusia 6 bulan, ASI hanya mampu memenuhi dua pertiga kebutuhan bayi (60%). Selanjutnya sepertiganya didapatkan dari makanan lain yang adekuat baik dari segi jumlah maupun kandungan gizinya (Rini, 2020).

Gizi kurang merupakan kondisi seseorang yang memiliki nutrisi dibawah angka rata-rata. Gizi kurang disebabkan karena seseorang kekurangan asupan karbohidrat, protein, lemak dan vitamin yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Secara patofisiologi, gizi kurang atau gizi buruk pada balita yaitu mengalami kekurangan energi protein, anemia gizi besi, gangguan akibat kurangnya Iodium dan kurang vitamin A. Kurangnya asupan empat sumber tersebut pada balita menyebabkan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan terhambat, daya tahan tubuh menurun, tingkat kecerdasan yang rendah, kemampuan fisik menurun, terjadinya gangguan pertumbuhan jasmani dan mental, stunting serta yang paling terburuknya yaitu kematian pada balita (Friesland, 2023). Sampai saat ini, penelitian mengenai keterkaitan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI pada anak usia 6-24 bulan khususnya belum pernah dilakukan (Rini, 2020).

Kurangnya gizi pada balita di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor utama akses terhadap makanan bergizi, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Hal ini dipengaruhi

oleh berbagai aspek, seperti rendahnya pendapatan keluarga, kondisi ekonomi yang tidak stabil, serta pola konsumsi yang kurang memperhatikan kebutuhan gizi anak. Asupan makanan yang tidak bergizi dapat menyebabkan anak kekurangan energi dan nutrisi penting bagi pertumbuhannya

Pola asuh yang tidak tepat, Hal ini sering dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan orang tua mengenai gizi yang baik untuk anak, serta kebiasaan pemberian makanan yang tidak teratur (Yulianita, 2024).

Dampak Anak kurang gizi akan bertumbuh pendek, kurus, dan kecil. Kekurangan gizi akan mempengaruhi kemampuan kognitif dan intelektual anak, demikian juga produktivitas mereka. Dampak dari gizi kurang pada balita memiliki dampak negatif terhadap gangguan pertumbuhan dan dapat menyebabkan rendahnya kemampuan kognitif dan nilai Intelligence Quotient (IQ) ditandai dengan rendahnya kemampuan belajar anak. Masalah gangguan pertumbuhan pada anak juga berhubungan dengan kurangnya asupan energi protein (KEP). Kekurangan energi protein salah satu bentuk kurang gizi yang memiliki dampak menurunkan daya tahan tubuh yang berakibat meningkatnya resiko kesakitan dan kematian terutama pada kelompok rentan seperti balita (Ardian et al., 2022).

Berdasarkan data tahun 2025 di Wilayah Kerja Puskesmas Bandung Baru, terdapat data 280 bayi usia 6-24 bulan. Studi pendahuluan pada bulan Februari 2025 terdapat data 15 bayi usia 6-24 bulan mengalami Stunting, 3 bayi mengalami Gizi Buruk, 21 bayi mengalami gizi kurang dan ada 169 bayi normal. Hasil anamnesa pada hari selasa 26 Februari 2025 ibu mengatakan memberikan MP-ASI pada anaknya yang usia 7 bulan diberikan bubur nasi dan kadang beli bubur ayam, ibu lainnya mengatakan memberikan MP-ASI anaknya berusia 11 bulan diberikan nasi dan ditambahkan sayur bening, ibu-ibu belum pernah diberikan edukasi tentang MP-ASI. Sedangkan di Puskesmas Adiluwih yang letaknya masih dalam satu kecamatan angka kasusnya lebih rendah dilihat jumlah penduduk yang lebih banyak terlihat dari data 430 bayi usia 6-24 bulan. Studi pendahuluan pada bulan Februari 2025 terdapat data 17 bayi usia 6-24 bulan mengalami Stunting, 4 bayi mengalami Gizi Buruk, 24 bayi mengalami gizi kurang dan ada 385 bayi normal. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh

Edukasi Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP ASI pada bayi usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandung Baru”

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Edukasi Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP ASI bayi usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandung Baru.

II. METODE

Desain dan Karakteristik Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimental* dengan pendekatan *one group pre-test and post-test design*. Responden diberikan pre-test terlebih dahulu, kemudian intervensi berupa edukasi video tentang MP-ASI, dan setelah itu dilakukan post-test untuk menilai perubahan pengetahuan.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu bayi 6-24 bulan yang bisa baca tulis dan memiliki buku KIA di Wilayah Kerja Puskesmas Bandung Baru, sehat jasmani dan rohani, bersedia menjadi responden, dan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Responden yang tidak melakukan kunjungan di wilayah kerja puskesmas bandung baru dan Bayi usia 6-24 bulan yang saat kunjungan di Puskesmas wilayah kerja puskesmas bandung baru dalam kondisi sakit dan tidak dapat mengisi kuesioner penelitian dikelompokkan sebagai eksklusi.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan yang melakukan kunjungan di beberapa Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Bandung Baru, pada bulan September 2025 dengan jumlah total yang hadir 30. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga jumlah sampel sama dengan populasi, yaitu 30 responden. Alasan penggunaan *total sampling* adalah karena jumlah populasi kurang dari 100 sehingga seluruh populasi dapat diteliti.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Bandung Baru pada bulan September 2025. Proses pengumpulan data

dilakukan dalam satu hari bersamaan dengan kegiatan Posyandu.

Instrumen dan Media Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 20 soal). Telah diuji validitas serta reliabilitas, dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,880 (>0,6) sehingga dinyatakan reliabel. Media intervensi berupa video edukasi berdurasi 5 menit yang memuat materi pengertian MP-ASI, manfaat, komposisi, dampak diberikan MP-ASI dini, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian MP-ASI. Pemutaran video dilakukan satu kali dengan bantuan laptop dan pengeras suara.

Prosedur Pengumpulan Data

1. Peneliti memperoleh izin penelitian dari Universitas Aisyah Pringsewu dan Puskesmas Bandung Baru.
2. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian.
3. Responden yang bersedia menandatangani *informed consent*.

4. Responden mengisi kuesioner pre-test.
5. Responden menonton video edukasi tentang MP-ASI.
6. Setelah intervensi, responden mengisi kuesioner post-test.
7. Data yang terkumpul diperiksa kelengkapannya untuk kemudian dianalisis.

Analisis Data

- Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.
- Analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil uji menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat Pengaruh yang bermakna edukasi dengan media video terhadap pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1
Pengetahuan Ibu Sebelum Diberikan Edukasi Video Tentang MP-ASI

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	2	6,6
Cukup	26	86,7
Kurang	2	6,6
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui Ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Bandung Baru Pringsewu. Ibu yang memiliki bayi usia 6-24 Bulan dengan kategori cukup berjumlah 26 responden (86.7%), kategori kurang 2 responden (6.6%) dan kategori baik 2 responden (6.6%).

Hal ini menunjukkan bahwa usia reproduksi cenderung berkaitan dengan kesiapan fisik dan mental ibu untuk memberikan MP-ASI Pada bayi usia 6-24 bulan, serta kemampuan menerima informasi edukatif dengan baik. Sedangkan pada ibu yang berusia <20 tahun

dan >35 tahun, pengetahuan bervariasi dan cenderung masih berada pada kategori cukup. Ibu usia <20 tahun umumnya belum memiliki pengalaman, masih cemas, dan merasa kurang percaya diri dalam memberikan MP-ASI. Sementara ibu usia >35 tahun cenderung mengalami kelelahan fisik dalam mengasuh anak dan mengaku lebih memilih makanan Instan untuk kenyamanan. Dengan demikian, saat penelitian berlangsung, terlihat bahwa usia memengaruhi bagaimana ibu merespon edukasi dan membentuk pengetahuannya. Ibu usia produktif lebih mudah diberikan edukasi untuk memberikan MP-ASI setelah mendapatkan edukasi, sementara ibu di luar rentang tersebut membutuhkan pendekatan dan pendampingan yang lebih intensif.

Menurut teori menyatakan bahwa orang yang memiliki pendidikan tinggi akan merespon yang rasional terhadap informasi yang datang dan akan berfikir sejauh mana keuntungan yang akan mereka dapatkan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pada umumnya makin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi (Puspitasari and Sunarsih, 2021).

Selain itu Pendidikan juga dapat memengaruhi kemampuannya untuk memahami informasi tentang MP ASI.

Tabel 2
Pengetahuan Ibu Sebelum Diberikan Edukasi Video Tentang MP-ASI

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	27	90.0
Cukup	3	10.0
Kurang	0	0
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui Ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Bandung Baru Pringsewu. Ibu yang memiliki bayi usia 6-24 Bulan dengan kategori baik berjumlah 27 responden (90%), kategori cukup 3 responden (10%). Dengan demikian edukasi dengan media video sangat bermakna dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP ASI. Sejalan dengan penelitian (Lestari, 2021) pendidikan kesehatan dengan media video dan media e booklet meningkatkan pengetahuan pemberian MP-ASI. Edukasi dengan media video efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) karena media audio-visual lebih mudah dipahami, menarik, dan memotivasi ibu untuk memperhatikan informasi tentang MP-ASI, terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan skor pengetahuan ibu sebelum dan sesudah intervensi video (Lestari, 2021).

Hal ini membuktikan bahwa edukasi video mampu memperkuat pengetahuan yang telah dimiliki responden sebelumnya, sekaligus menambah pemahaman yang lebih terstruktur. Dengan demikian, media audiovisual terbukti efektif dalam mempercepat proses pemahaman serta meningkatkan retensi pengetahuan ibu tentang MP-ASI.

Anlisa Bivariat

Tabel 4
Pengaruh Edukasi Video Tentang MP-ASI Terhadap Pengetahuan Ibu Bayi 6-24 Bulan

Pengetahuan ibu	Pre-test		Post-test		p-value
	N	%	N	%	
Baik	2	6,6	27	90,0	0,001
Cukup	26	86,8	3	10,0	
Kurang	2	6,6	0	0	
Total	30	100	30	100	

Hasil uji Wilcoxon pada Tabel 4 menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi video ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$), dan didapatkan hasil $z\text{ score} = -5.014^b$.

Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang MP ASI akan lebih baik dalam memberikan MP ASI kepada bayinya dengan cara yang sesuai dengan anjuran, sehingga dapat meningkatkan status gizi bayi dan mencegah terjadinya kekurangan gizi (Widyavihusna *et al.*, 2021). Hasil penelitian Sesuai dengan teori Video merupakan media penyampaian informasi yang efektif dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan baik secara individu ataupun kelompok. Karena video mampu menggambarkan situasi dan suasana pada kejadian tertentu yang memvisualisasikan pesan dari situasi tersebut (Hasanuddin, 2018).

Edukasi berupa penyuluhan kesehatan memiliki pengaruh kepada peserta penyuluhan (Rumijati, Hendra and Sarinengsih, 2014), terutama jika memperhatikan pada perencanaan, metode, alat bantu (media) yang digunakan saat penyuluhan yang mampu menarik perhatian dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta. Penyampaian materi yang menyenangkan juga mampu menarik minat peserta sehingga informasi yang telah diberikan akan diterima dengan baik. Upaya promosi kesehatan sangat berhubungan dengan media promosi kesehatan yang digunakan (Notoatmodjo, 2010; Merdhika dan Devi, 2014). Contoh media penyuluhan yang biasa digunakan adalah Video dan Leaflet.

Dengan demikian, didapatkan hasil $z\text{ score} = -5.014^b$ mencerminkan keberhasilan edukasi video sebagai sarana efektif dalam menstimulasi pemahaman sekaligus membentuk dasar perilaku kesehatan ibu bayi 6-24 bulan terkait pemberian MP-ASI.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian Responden hanya berasal dari satu wilayah kerja Puskesmas, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke daerah lain yang memiliki karakteristik berbeda.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor pengetahuan ibu bayi usia 6-24 bulan sebelum diberikan edukasi video tentang pentingnya MP-ASI sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 26 orang (86.7%), sedangkan setelah diberikan edukasi video rata-rata skor pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 27 orang (90.0%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai p-value 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi video berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu bayi 6-24 bulan di Puskesmas Bandung Baru tentang pentingnya pemberian MP-ASI.

Saran dari penelitian ini antara lain, bagi peneliti lain diharapkan Peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan desain kualitatif ditambah variabel sumber informasi, penyuluhan, sikap dan dukungan suami. Bagi institusi pendidikan, Pihak Puskesmas hendaknya bisa meningkatkan pengetahuan ibu mengenai MP-ASI dengan cara memberikan penyuluhan, kelas ibu yang mempunyai bayi dan balita menggunakan video sehingga bisa dilakukan deteksi dini masalah gizi bayi dan Puskesmas hendaknya bisa menyediakan media tersebut agar bisa dilaksanakan dengan baik. Kemudian, memutar video tentang MP-ASI pada saat jadwal imunisasi sehingga ibu bisa melihat dan mengingat lebih baik mengenai MP-ASI. Sementara itu, bagi responden khususnya ibu yang memiliki bayi 6-24 bulan, Bagi ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan, disarankan agar terus memperhatikan materi tentang pemberian MP ASI yang benar baik tentang jenis, jumlah, waktu dll. Jika ada yang kurang dipahami agar bertanya kepada bidan.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, R. (2018) 'Hubungan Pengetahuan

Ibu Tentang MP-ASI Terhadap Waktu Pemberian MP-ASI Pada Bayi', 3(2), pp. 91–102.

- Hasanuddin, S.H. (2018) 'Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Dengan Media Cerita Bergambar Terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak Usia Prasekolah', *Skripsi*, p. 21. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/198227996.pdf>.
- Kemendes RI. (2022) *Profil Kesehatan Indonesia 2021*.
- Lestari, W. (2021) 'Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video dan Media E Booklet Meningkatkan Pengetahuan Pemberian ASI', *Jurnal Sains Kebidanan*, 3(2), pp. 57–66.
- Puspitasari, D. and Sunarsih, T. (2021) *The Effectiveness of Education Video and Booklet Media for Pregnant Mothers Knowledge on Preparation of Breastfeeding Practice*. Available at: <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.210127.049>.
- Rini, M. (2020) 'PENINGKATAN KETERAMPILAN PEMBUATAN MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU (MP-ASI) GUNA MENCEGAH KEKURANGAN GIZI PADA BALITA', *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 8, pp. 979–984. Available at: <https://doi.org/10.37061/jps.v8i1.12420>.
- Rumijati, A., Hendra and Sarinengsih, Y. (2014) 'Pengaruh Penyuluhan Asi Eksklusif Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Di Desa Sindangraja Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur'.
- WHO (2020) 'Improving Child Nutrition: The achievable imperative for global'.
- Widyavihusna, E. *et al.* (2021) 'Pengaruh Edukasi Gizi dengan Aplikasi Whatsapp melalui Media Video dan Ceramah terhadap Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Mp-asi pada Balita Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Gunung Alam Bengkulu utara'. Available at: <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/id/eprint/654>.